

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak akan lepas dari pendidikan, baik pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan lingkungan, serta siswa dengan orang tua yang harapannya siswa dapat menyelesaikan masalah-masalah yang akan dihadapi di masyarakat. Melalui pendidikan, siswa diharapkan dapat memperoleh bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk digunakan dalam menjalani kehidupan. Pendidikan ada sebagai upaya membantu siswa menemukan dan mengembangkan sendiri segala potensi yang dimilikinya. Pendidikan juga menciptakan situasi yang memungkinkan siswa dapat berkembang secara optimal.

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana manusia untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam rangka menggali dan mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan masyarakat, bangsa dan negara”.¹

Setiap siswa memiliki potensi dalam diri yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap siswa berhak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki melalui pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri lainnya.

¹Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kemendiknas: Jakarta, 2010, hlm 4

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 3 berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Amanat yang terkandung dalam undang-undang tersebut adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak. Tujuan yang ingin dicapai agar potensi siswa yang berkembang bukan hanya segi pengetahuan saja, tetapi juga akhlak, watak, kreatifitas, kemandirian dan rasa tanggung jawab. Potensi tersebut dikembangkan melalui kegiatan akademik dan kegiatan nonakademik.

Dalam mengembangkan potensi dalam diri siswa, dibutuhkan semangat belajar. Semangat belajar adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan yang nantinya akan mengubah tingkah laku seseorang. Kehidupan manusia sesungguhnya adalah wahana dan proses pembelajaran, di mana segala aktivitas yang dilakukan manusia merupakan alat untuk mengukur hasil belajarnya. Allah Swt berfirman dalam Qs. An Najm ayat 39-40:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya)”.³

Dari ayat di atas di atas dapat diketahui bahwa “semangat adalah pendorong suatu perbuatan, sebagai pengarah dan juga sebagai penggerak siswa

²Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Aliyi, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm

dalam belajar”.⁴ Siswa akan sulit mencapai prestasi yang maksimal apabila tidak memiliki semangat belajar yang tinggi. Adanya semangat belajar tentu akan menjadi aktif dalam belajar.

Akan tetapi, untuk menumbuhkan semangat belajar siswa tidak terlepas dari peran guru. Guru harus berperan dalam menumbuhkan semangat belajar siswa yaitu dengan cara “memberi angka, pujian, hadiah, kerja kelompok, persaingan, tujuan dan *level of inspiration*, sarkasme, penilaian, karyawisata, film pendidikan, dan belajar melalui radio”.⁵ Berdasarkan pendapat tersebut, salah satu cara untuk menumbuhkan semangat belajar siswa adalah dengan memberikan pujian dan hadiah.

Menurut Maslow lima kebutuhan pokok manusia yang hierarkis, yaitu:

Kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan aktualisasi diri. Manusia akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan pokok yang lain setelah berhasil memenuhi kebutuhan sebelumnya. Manusia yang telah berhasil memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, serta kebutuhan sosial akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya, yaitu kebutuhan akan penghargaan.⁶

“Dalam kegiatan pendidikan, kebutuhan penghargaan siswa dapat dipenuhi oleh guru melalui pemberian ganjaran. Ganjaran termasuk ke dalam alat-alat pendidikan. Ganjaran tersebut dapat berupa pemberian pujian, anggukan, pekerjaan, dan juga benda-benda yang menyenangkan”.⁷ Emmer [et.al] menyebutkan “hadiah yang diberikan kepada siswa dapat berbentuk simbol,

⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm 161

⁵Oemar Hamalik, *Op-cit*, hlm 167 - 168

⁶Sardiman AM, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm 77

⁷Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm 183

pengakuan, kegiatan, sampai yang berwujud benda. Pemberian hadiah ini berfungsi untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada siswa”.⁸

Koeswara menyebutkan bahwa “tingkah laku yang *rewarded* atau *reinforced* memiliki probabilitas kemunculan kembali yang besar”.⁹ Hal itu sependapat dengan Syaiful Sagala yang menyebutkan bahwa:

Penguatan yang bersifat positif akan lebih baik karena memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa, hingga siswa ingin mengulang kembali respon yang telah diberikan. Berdasarkan pendapat tersebut, ketika siswa diberikan penguatan atau penghargaan atas apa yang telah dilakukan, maka kemungkinan siswa untuk mengulang perbuatan yang telah dilakukan akan lebih besar”.¹⁰

Guru diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar pada diri siswa dan juga membentuk karakter dalam diri siswa, diantaranya adalah dengan memberikan penghargaan. Pemberian penghargaan ini termasuk ke dalam nilai karakter menghargai prestasi yang juga dicanangkan oleh pemerintah.

Berdasarkan Panduan Penerapan Pendidikan Karakter Bangsa yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, menghargai prestasi dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Perilaku menghargai prestasi di sekolah dapat diwujudkan dengan memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah dan hasil karya peserta didik, memajang tanda-tanda penghargaan prestasi, dan menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik agar dapat berprestasi. Pemberian penghargaan ini diharapkan dapat

⁸Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2014, hlm 160

⁹E. Koeswara, *Motivasi, Teori & Penelitian*, Angkasa, Bandung, 2015, hlm 138

¹⁰Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2016, hlm 43

menumbuhkan semangat belajar siswa dan juga melatih siswa untuk dapat menghargai orang lain.

Dalam kegiatan pendidikan di sekolah, bentuk menghargai prestasi dapat diwujudkan dalam pemberian *reward* kepada siswa. Siswa yang berhasil melakukan sesuatu kemudian diberikan *reward* atau diberi penguatan oleh guru, maka siswa akan cenderung untuk berusaha mencapai keberhasilan yang lain. Pemberian *reward* dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Namun, masih banyak guru yang belum menerapkan pemberian *reward* kepada siswa pada saat kegiatan pembelajaran. Guru sering menyepelkan dalam memberikan hal-hal kecil seperti mengapresiasi atau memuji kemajuan yang ditunjukkan siswa. Padahal apresiasi yang diberikan kepada siswa dapat meningkatkan semangat, kepercayaan diri siswa, bahkan hingga mengubah perilaku menjadi lebih baik. Guru masih cenderung untuk memberikan *reward* atas hasil yang telah dicapai siswa, bukan dari proses siswa mencapai hasil tersebut. Bagi guru yang sudah melaksanakan pemberian *reward*, dalam pelaksanaannya masih kurang kreatif dan bervariasi. Guru cenderung memberikan satu macam *reward* kepada siswa dan jarang dilakukan penggantian. Selama ini, kebanyakan sekolah belum memiliki program yang dibuat khusus untuk memberikan *reward* kepada siswa. Melalui program pemberian *reward* tersebut, sebenarnya guru dapat lebih maksimal dalam melakukan pemberian *reward*.

Pemberian *reward* memberikan dampak yang positif kepada siswa, meskipun hanya sebuah anggukan kecil atau dengan mengacungkan jempol ketika siswa berhasil menjawab pertanyaan. Akan tetapi, masih ada siswa yang kurang menghargai dirinya sendiri yang ditunjukkan dengan tidak mengerjakan pekerjaan

rumah. Siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah diberikan poin tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah) oleh guru. Hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa siswa kurang memiliki semangat belajar rendah untuk mengerjakan PR (pekerjaan rumah). Oleh karena itu, guru memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memberikan *reward*.

Pemberian penghargaan atau *reward* di MTs Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Kecamatan Medan Labuhan tersebut menarik penulis untuk mengamati pelaksanaan pemberian *reward* kepada siswa. Selain itu, penulis juga tertarik untuk mengetahui pemahaman guru dalam pemberian *reward* kepada siswa, bagaimana implementasi pemberian *reward* kepada siswa, dan apakah semangat belajar siswa meningkat setelah pemberian *reward* tersebut. Berangkat dari pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pemberian *reward* kepada siswa di MTs Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Kecamatan Medan Labuhan dengan menyetujui judul “Upaya Meningkatkan Semangat Belajar Melalui Strategi *Reward* pada Siswa MTs Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Kecamatan Medan Labuhan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana semangat belajar siswa MTs Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Kecamatan Medan Labuhan sebelum diterapkan strategi *reward*?
2. Bagaimana bentuk strategi *reward* yang dilakukan guru terhadap siswa MTs Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Kecamatan Medan Labuhan?

3. Bagaimana semangat belajar siswa MTs Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Kecamatan Medan Labuhan setelah diterapkan strategi *reward*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana semangat belajar siswa MTs Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Kecamatan Medan Labuhan sebelum diterapkan strategi *reward*.
- b. Untuk mengetahui bagaimana bentuk strategi *reward* yang dilakukan guru terhadap siswa MTs Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Kecamatan Medan Labuhan.
- c. Untuk mengetahui bagaimana semangat belajar siswa MTs Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Kecamatan Medan Labuhan setelah diterapkan strategi *reward*.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan sumbangan ilmu, pandangan dan masukan terkait implementasi pemberian *reward* kepada siswa MTs serta dapat menjadi referensi kajian untuk sekolah yang akan menerapkan pemberian *reward*.

b. Secara praktis

1) Bagi Sekolah

- a) Memberikan gambaran sejauh mana pemberian *reward* di MTs Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Kecamatan Medan Labuhan.
- b) Memberikan evaluasi atau gambaran keberhasilan pemberian *reward* di MTs Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Medan Labuhan melalui faktor pendukung dan kendala pelaksanaan pemberian *reward* sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut.

2) Bagi Guru

- a) Memberikan gambaran sejauh mana pemahaman guru terhadap pemberian *reward* kepada siswa MTs Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Kecamatan Medan Labuhan.
- b) Meningkatkan motivasi guru untuk memberikan *reward* kepada siswa dalam proses pembelajaran.
- c) Mengurangi faktor penghambat pemberian *reward* dan meningkatkan faktor pendukung pemberian *reward*.

3) Bagi Siswa

- a) Memberikan informasi kepada siswa bahwa setiap siswa memiliki kelebihan dan potensi yang berbeda-beda.
- b) Meningkatkan semangat dan keaktifan belajar pada diri masing-masing siswa.

D. Batasan Istilah

Batasan istilah penelitian ini, sebagai berikut:

1. Upaya, adalah “Usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya). Jadi, mengusahakan atau mengikhtiarkan, melakukan sesuatu untuk mencari jalan keluar, dsb”.¹¹
2. Meningkatkan adalah “menaikan, mempertinggi, memperhebat (derajat), terapi dan sebagainya”.¹² Maksud meningkatkan di sini adalah usaha untuk meningkatkan semangat belajar siswa melalui penerapan strategi *reward* dengan harapan agar semangat belajar siswa lebih meningkat dari sebelumnya.
3. Semangat belajar. “Semangat adalah kesediaan perasaan yang memungkinkan seseorang bekerja untuk menghasilkan kerja lebih”.¹³ “Semangat adalah keinginan dan kesungguhan seseorang mengerjakan pekerjaannya dengan baik serta berdisiplin untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal”.¹⁴ “Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap diakibatkan oleh pengalaman dan latihan”.¹⁵ Jadi, semangat belajar adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan yang nantinya akan mengubah tingkah laku seseorang.
5. Strategi *reward*, adalah “segala yang diberikan guru berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa, agar siswa dapat melakukan perbuatan terpuji dan berusaha untuk meningkatkannya”.¹⁶

¹¹Hasan Alwi [et.al], *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2006, hlm 988

¹²*Ibid*, hlm 1078

¹³Asnawi Sahlan, *Semangat Kerja dan Gaya Kepemimpinan*, Jurnal Psikologi No.2 :87 Universitas Persada Indonesia, 2010

¹⁴S. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm 94

¹⁵Musaqim, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm 34

¹⁶Ahmad Bahril Faidy & I Made Arsana, Hubungan Pemberian *Reward* dan *Punishment* dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas XI SMA Negeri 1 Ambunten

E. Telaah Pustaka

Guna menghindari adanya kerancuan pelaksanaan penelitian dan adanya pengulangan penelitian pada kajian yang sama, maka peneliti melakukan kajian pustaka terhadap karya ilmiah terdahulu dengan melakukan penelaahan agar dapat diamati secara terperinci hal-hal yang telah dilakukan dan dihasilkan. Peneliti menyadari bahwa judul yang diangkat bukanlah pembahasan yang baru di dalam lembaga pendidikan, namun telah banyak penelitian dengan objek ataupun subjek yang sama, sehingga penulis kemukakan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan, antara lain:

Emliyati (2018) meneliti “Studi Komparatif Antara Pemberian *Reward* dan *Punishment* Terhadap Aktifitas Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar 021 Tangkerang Selatan Pekanbaru. Dari hasil penelitian bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *reward* dan *punishment* terhadap aktifitas belajar pada siswa SD 021 Tangkerang Selatan Pekanbaru. Dan signifikasinya sebesar 0,344. Tidak menampakkan perbedaan yang berarti terhadap aktifitas belajar ketika diberi perlakuan *reward* dan *punishment*.”

Megawati Nasution (2017) meneliti “Meningkatkan Aktifitas Belajar Murid Melalui Pemberian Hadiah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru”. Penyajian bahan pelajaran yang ditelitinya adalah melalui pemberian hadiah, data yang digunakan adalah observasi pada pelajaran *Al-Qur`an* dalam meningkatkan aktifitas murid melalui pemberian hadiah dapat ditingkatkan hingga 80% (tinggi).

Zalyana (2018) “Implementasi Pemberian *Reward* kepada Siswa SD Muhammadiyah Bantul Kota” pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut berjudul “*Reinforcement Positif dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Pekanbaru Riau*”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zalyana tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, dan siswa perwakilan kelas. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, penelitian tersebut mengungkap bahwa guru memberikan *reinforcement* positif kepada siswa dalam bentuk verbal dan nonverbal. Bentuk *reinforcement* bervariasi disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan siswa. Pemberian *reinforcement* diberikan setelah siswa menunjukkan perilaku yang diinginkan. Dampak dari pemberian *reinforcement* tersebut adalah menjadikan siswa bersemangat dan senang belajar.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian dengan judul “*Studi Pelaksanaan Pemberian Reward dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Islam Al Azhar 35 Surabaya*”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rian Putri Hapsari dan Elisabeth Christiana tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas, konselor, kepala sekolah, dan anak siswa-siswi. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, penelitian tersebut mengungkap bahwa guru membuat rancangan *reward* dan merumuskan tujuan pemberian *reward*. Jenis *reward* yang diberikan berupa *reward* verbal dan nonverbal. *Reward verbal* berupa kata-kata dan tidak diberikan secara terus menerus sehingga guru tidak memuji anak secara berlebihan. *Reward* nonverbal berupa stempel, bintang penghargaan, hasil karya yang dibawa pulang, dan memasang hasil karya. Hambatan yang dihadapi guru

dalam memberikan *reward* adalah pemberian hadiah menggunakan dana pribadi guru dan dapat menimbulkan kecemburuan antaranak. Secara garis besar, pemberian *reward* kepada anak dapat meningkatkan motivasi belajar anak.

Penelitian tentang “*Reinfocement* Positif dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Pekanbaru Riau” dan “Studi Pelaksanaan Pemberian *Reward* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Islam Al Azhar 35 Surabaya” telah memberikan kontribusi positif bagi peneliti. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti mendapatkan gambaran tentang teori-teori dan kajian tentang implementasi pemberian *reward* yang telah dikemas secara sistematis. Hal tersebut dapat digunakan peneliti sebagai referensi untuk menyusun kajian pustaka dalam penelitian ini.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang masih dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto, ”Hipotesis dapat diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.¹⁷

Berlandaskan pendapat di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

“Strategi *reward* dapat meningkatkan semangat belajar siswa MTs Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Kecamatan Medan Labuhan”.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi dengan pelaksanaan eksperimen pembelajaran ini terdiri atas tiga bagian. Bagian awal berisi halaman judul, persetujuan

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2016, hlm 67

pembimbing, pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran. Bagian utama skripsi terdiri atas lima bab, yaitu:

Bab I. Pendahuluan, membahas tentang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Telaah Pustaka, Hipotesis, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II. Landasan Teoritis, membahas tentang: Strategi *Reward* meliputi: Pengertian *Reward*, *Reward* (Ganjaran) dalam Al-Qur'an, Cara dan Pedoman Memberi *Reward* yang Baik, Macam-macam Pemberian *Reward*, Syarat-syarat *Reward*, Tujuan Pemberian *Reward*, dan Peran Guru dalam Memberikan *Reward*. Semangat Belajar meliputi: Pengertian Semangat Belajar, Ciri-Ciri Siswa yang Mempunyai Semangat Belajar Tinggi, dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Semangat Belajar.

Bab III. Metodologi Penelitian, membahas tentang: Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Variabel Penelitian, Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan, membicarakan: Hasil Penelitian, Pengujian Hipotesis, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V. Kesimpulan dan Saran, adalah bab terakhir yang membicarakan kesimpulan hasil penelitian dan beberapa saran baik kepada siswa, guru, dan pihak madrasah.

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.